

## ***Implementation of the Waste Collection Movement to Foster a Spirit of Mutual Cooperation and Environmental Awareness in Primary School Students***

## **Implementasi Gerakan Memungut Sampah Untuk Menumbuhkan Karakter Gotong Royong Dan Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar**

Novia Kartika Sari<sup>1)</sup>, Supriyadi<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email : [Supriyadi@umsida.ac.id](mailto:Supriyadi@umsida.ac.id)

**Abstract.** The trash collection movement was motivated by the fact that some students did not yet possess the values of mutual cooperation and environmental awareness. Based on this lack of development, the school implemented a trash collection movement programme to foster mutual cooperation and environmental awareness among students. This study aims to describe the implementation of the trash collection programme to cultivate mutual cooperation and environmental awareness in students. The study uses a qualitative approach with a case study research design. The subjects of this study are the school principal, teachers, and students. Data collection was conducted using in- depth interviews, non-participant observation, and documentation. Data analysis employed the interactive analysis model by Miles and Huberman, which includes three activities emphasizing interactivity and sustainability: data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the waste collection movement programme is implemented routinely every Monday and Friday through collaborative activities to clean the school environment. All school members are involved in the implementation of the waste collection, sorting, and processing programme to create creative works. The waste collection movement programme tends to be effective in fostering a spirit of cooperation and environmental awareness. The role of teachers in the waste collection movement is as facilitators, motivators, and consistent guides who set an example. This study proves that the implementation of the waste collection movement can foster student character that aligns with the values of Pancasila, particularly the values of mutual cooperation and environmental awareness.

**Keywords.** *Trash Picking Movement, Character, Mutual Cooperation, Environmental Care*

**Abstrak.** Gerakan memungut sampah dilatarbelakangi adanya beberapa siswa belum memiliki nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli lingkungan. Didasari atas belum bertumbuhnya, sekolah mengimplementasikan program gerakan memungut sampah untuk menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program gerakan memungut sampah untuk menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan pada siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga kegiatan yang menekankan interaktif dan berkelanjutan, yaitu kodensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program gerakan memungut sampah dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin dan Jumat melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah terlibat dalam implementasi program gerakan memungut, memilah, dan mengolah sampah menjadi karya kreatif. Program gerakan memungut sampah cenderung efektif dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan. Peran guru dalam gerakan memungut sampah berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah yang konsisten serta memberikan teladan. Penelitian ini membuktikan bahwa implementasi gerakan memungut sampah dapat menumbuhkan karakter siswa yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, terutama nilai karakter gotong royong dan peduli lingkungan

**Kata kunci.** Gerakan Memungut Sampah, Karakter, Gotong Royong, Peduli Lingkungan

## I. Pendahuluan

Implementasi pendidikan karakter sebagai perwujudan dari amanat UUD 1945 yang diterapkan melalui Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Pengembangan Pendidikan Karakter (PPK) [1]. Pendidikan karakter adalah usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial dan budi pekerti yang bertujuan membentuk karakter yang baik dengan melibatkan berbagai aktivitas di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, seperti gotong royong, dan peduli lingkungan [2].

Karakter gotong royong sebagai nilai kearifan lokal Indonesia adalah sebuah nilai yang mengajarkan kerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab tanpa pamrih untuk mencapai tujuan bersama [3]. Memahami karakter gotong royong tersebut meliputi tiga indikator, yaitu kepedulian, kolaborasi, dan saling berbagi [4]. Kepedulian adalah sikap seseorang yang merasakan, memperhatikan kesulitan dan kebutuhan orang lain serta lingkungan sekitar [5]. Kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan merasa senang dalam tim [6]. Berbagi merupakan sikap berbagi kepada orang lain dengan pikiran, materi, dan tenaga [7].

Karakter peduli lingkungan adalah suatu sikap yang menunjukkan kepekaan dan perhatian pada lingkungan sekitar dalam bentuk tindakan pencegahan, perbaikan dan pengelolaan lingkungan dengan tujuan untuk menumbuhkan kepekaan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan [8]. Indikator karakter peduli lingkungan tersebut di antaranya adalah sikap menjaga, mengelola, menghargai alam, rasa tanggung jawab, kasih sayang, solidaritas, menghindari perilaku merusak lingkungan, dan menjaga serta melestarikan lingkungan [9].

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa karakter gotong royong dan peduli lingkungan siswa SDN Singopadu Tulangan Sidoarjo masih dalam kategori lemah [10]. Hal dapat diamati ketika siswa belum nampak memiliki nilai-nilai karakter gotong royong dan peduli lingkungan, di antaranya adalah terdapat beberapa siswa belum nampak kolaborasi, saling membantu, dan kepedulian terhadap lingkungan [11]. Berangkat dari fenomena tersebut, sekolah mengadakan program gerakan memungut sampah untuk menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan [12].

Gerakan memungut sampah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah gerakan memungut sampah di lingkungan sekolah sebagai sebuah aksi bersama dengan melibatkan seluruh warga sekolah untuk bersama-sama memungut sampah yang ada di lingkungan [13]. Bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bersih dan nyaman serta menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan [14].

Gerakan memungut sampah di atas menjadi urgen di lingkungan sekolah. Berdasarkan fakta, menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang kurang benar sudah menjadi masalah yang sangat penting dan berdampak luas, baik di taraf nasional maupun global [15]. Persoalan sampah di Indonesia hingga hari ini menjadi isu utama karena kapasitas sampah yang terus meningkat seiring dengan bertambah populasi penduduk dan transformasi pola konsumsi masyarakat [16]. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) tahun 2024, produksi sampah nasional dapat mencapai lebih dari 33,9 juta ton per tahun, dengan 53,73% berasal dari limbah rumah tangga dan lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sekolah atau fasilitas publik sebesar 3,75% (Kehutanan, 2024).

Data di atas menunjukkan bahwa lingkungan sekolah sebagai bagian dari masyarakat juga berkontribusi terhadap permasalahan sampah nasional dan perlu mengambil peran aktif dalam pengelolaan sampah [17]. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memainkan peran penting dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter peserta didik, terutama karakter gotong royong dan peduli lingkungan [18].

Pendidikan karakter yang menekankan pada karakter gotong royong dan peduli lingkungan menjadi perhatian yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menfokuskan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter melalui gerakan memungut sampah di lingkungan sekolah [19]. Lickona mengidentifikasi pendidikan karakter, meliputi tiga aspek utama, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action) [20]. Pengetahuan moral meliputi pemahaman tentang nilai-nilai benar dan salah serta prinsip-prinsip etika yang menjadi dasar perilaku baik. Perasaan moral mencakup kemampuan merasakan empati, simpati, dan emosi moral lainnya yang mendorong seseorang bertindak sesuai nilai-nilai tersebut. Tindakan moral merujuk pada kapasitas untuk membuat pilihan dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dipercaya [21]. Ketiga aspek ini saling terkait dan harus dikembangkan secara bersamaan dalam proses pendidikan mulai dari jenjang Sekolah Dasar untuk menjadi fondasi bagi generasi berintegritas [22].

Penelitian ini mengambil objek di Sekolah Dasar dinilai sebagai tahap awal pendidikan formal, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter karena anak-anak berada pada masa perkembangan kognitif dan sosial yang cepat [23]. Piaget mengatakan bahwa anak-anak yang berada di usia Sekolah Dasar berada dalam fase operasional konkret, di mana mereka mulai mengerti konsep-konsep abstrak melalui pengalaman langsung [11]. Edukasi yang melibatkan aktivitas langsung lebih efektif untuk membuat anak memahami dan membentuk karakter gotong royong dan peduli lingkungan melalui gerakan memungut sampah [24]. Kohlberg, anak dengan usia di bangku Sekolah Dasar merupakan fase pra-konvensional menuju konvensional dalam perkembangan moral, di mana mereka mulai memahami aturan sosial dan nilai yang berlaku dalam masyarakat [25]. Tahap ini, anak-anak cenderung mematuhi aturan karena ingin menghindari hukuman dan mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan saran Kohlberg di atas, gerakan memungut sampah sebagai upaya pembentukan karakter gotong royong dan peduli lingkungan sangat tepat untuk membentuk sebuah karakter positif pada anak [26]. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter gotong royong siswa Sekolah Dasar dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan di sekolah seperti kegiatan jumat bersih, membuat prakarya, menanam tanaman, dan fun plogging [27]. Menumbuhkan karakter gotong royong juga dapat ditumbuhkan melalui implementasi kurikulum berbasis pembiasaan dan pembelajaran berbasis projek [8]. Senada dengan hasil penelitian lain dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran dan membuat karya seni ecoprint [28]. Karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar terbukti dapat ditumbuhkan dengan pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, pengkodisian, budaya sekolah, dan kesehatan lingkungan [29].

Beberapa hasil penelitian di atas belum ada yang mengkaji program gerakan memungut sampah dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada implementasi program gerakan memungut sampah dalam menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan siswa di Sekolah Dasar. Berdasarkan fakta tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

implementasi program gerakan memungut sampah untuk menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan wawasan yang mendalam mengenai proses, hasil, dan pengaruh dari gerakan pembentukan karakter, serta memberikan saran untuk pengembangan program pendidikan karakter yang lebih efisien dan berkelanjutan.

## II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus di SDN Singopadu Tulangan (Yin, 2014). Studi kasus ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program gerakan memungut sampah untuk menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan pada siswa. Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ini dipilih karena dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelidiki lebih mendalam mengenai proses, pengalaman, dan nilai yang muncul dalam konteks permasalahan penelitian ini. Subjek yang diteliti adalah kepala sekolah, dan guru kelas. Informan dalam penelitian adalah siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan gerakan memungut sampah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan dan peran mereka dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data wawancara dalam hal ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan mendalam yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang permasalahan penelitian ini dengan subjek dan informan penelitian [30]. Metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Pertimbangan pemilihan metode tersebut, karena peneliti berperan sebagai pengamat dari luar dan tidak ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang diamati. Metode observasi non partisipan tersebut digunakan untuk memperoleh data berkaitan dengan kegiatan gerakan memungut sampah di lingkungan objek penelitian.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk menelusuri data historis dan mengumpulkan data yang mendukung penelitian, yaitu berupa arsip, buku, foto kegiatan memungut sampah, foto sikap tindakan siswa yang menunjukkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan serta bahan-bahan tertulis lainnya yang dibuat oleh subjek dan informan penelitian.

Analisis data dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif model Miles dan Huberman [31]. Metode analisis interaktif tersebut diterapkan sesuai saran Sugiyono melalui proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi non partisipan, dokumentasi dengan mengelompokkan data ke dalam kategori dan mendeskripsikan dalam unit-unit serta menyusun dan membuat kesimpulan. Selanjutnya, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji triangulasi sumber dan teknik [31]. Uji triangulasi tersebut digunakan untuk menvalidasi dan meningkatkan keabsahan data penelitian. Triangulasi sumber digunakan dengan melibatkan perbandingan data atau informasi yang diperoleh sumber subjek dan informan penelitian. Triangulasi teknik digunakan untuk membandingkan data penelitian yang diperoleh dari sumber yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

### III. Hasil dan Pembahasan

Implementasi program gerakan memungut sampah di objek penelitian dilaksanakan secara rutin dan melibatkan setiap individu di sekolah, mulai dari pelajar, pengajar, hingga pegawai administrasi. Senada dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah dan guru, bahwa program gerakan memungut sampah telah menjadi bagian dari budaya SDN Singopadu Tulangan yang diimplementasikan secara konsisten untuk menumbuhkan kesadaran dan sikap positif terhadap kebersihan dan lingkungan sebagaimana terlihat pada gambar berikut:



**Gambar 1** : Pelaksanaan Gerakan Mumungut Sampah.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa partisipasi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan program gerakan memungut sampah menunjukkan memiliki rasa kesadaran antusiasme yang tinggi. Siswa tidak hanya aktif memungut sampah di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai memahami pentingnya memilah sampah organik dan anorganik serta mengolahnya menjadi produk kreatif [32]. Hal ini menunjukkan karakter peduli lingkungan terbukti dapat ditumbuhkan dengan pembiasaan rutin, spontan, keteladanan, pengkodisian, budaya sekolah, dan kesehatan lingkungan [33].

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa melalui gerakan ini, siswa belajar nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap gotong royong. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengandalkan orang lain dalam menjaga kebersihan, tetapi juga mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab pribadi terhadap lingkungan sekitar. Nilai suka tolong-menolong dan kerja sama dalam membersihkan lingkungan menjadi pengalaman nyata yang memperkuat karakter sosial mereka.

Hasil penelitian memperkuat hasil penelitian yang bahwa karakter gotong royong dan peduli lingkungan dapat ditumbuhkan melalui kegiatan sekolah seperti jumat bersih [34]. Program memungut sampah juga dapat menumbuhkan kepekaan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan .

Hasil dari kegiatan gerakan memungut sampah menunjukkan adanya peningkatan kualitas kebersihan lingkungan SDN Singopadu Tulangan secara signifikan. Lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman, yang secara tidak langsung meningkatkan kenyamanan dan semangat belajar siswa [35]. Program ini juga berdampak positif pada perubahan perilaku siswa di luar kegiatan formal, seperti membuang sampah pada tempatnya dan mengajak keluarga serta teman untuk peduli lingkungan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam pelaksanaan gerakan ini. Beberapa siswa awalnya merasa kegiatan memungut sampah sebagai beban atau kewajiban

yang membosankan. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya tempat sampah yang memadai dan alat kebersihan, juga menjadi hambatan. Meski demikian, dengan pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan pemberian motivasi dari guru, hambatan tersebut dapat diminimalisir sehingga kegiatan ini menjadi kebiasaan yang menyenangkan bagi siswa.

Hasil penelitian juga senada dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keberhasilan program gerakan memungut sampah melibatkan keteladan guru sebagai pengarah dan keteladan [33]. Guru secara teratur memberikan dukungan, mengawasi pelaksanaan aktivitas, serta menggabungkan nilai-nilai karakter yang peduli lingkungan dalam proses pembelajaran harian. Metode ini memperkuat penanaman nilai karakter di kalangan siswa sekaligus membangun budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Secara umum, inisiatif memungut sampah di tingkat Sekolah Dasar terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang gotong royong serta peka terhadap lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi menjaga kebersihan sekolah, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial dan moral yang krusial bagi pertumbuhan karakter anak.

Implementasi gerakan memungut sampah sebagai upaya menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan menunjukkan bagaimana siswa dan guru terlibat secara aktif dalam setiap tahapan projek. Hal ini sebagaimana gambar berikut:



**Gambar 2 :** Kolarorasi Guru dan siswa SDN dalam Pelaksanaan Gerakan Memungut Sampah

Gambar di atas guru nampak memberikan arahan kepada siswa dalam kegiatan gerakan memungut sampah. Aktivitas ini dilakukan untuk menggali informasi mendalam dari peserta kegiatan, baik melalui observasi maupun wawancara, untuk memahami faktor sosial, norma, dan efektivitas edukasi lingkungan yang terjadi selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan memungut sampah yang diterapkan di SDN Singopadu Tulangan efektif dalam membentuk karakter saling membantu dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama di antara mereka [27]. Pelaksanaan kegiatan ini secara teratur dan terencana memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan sekolah, sehingga nilai-nilai sosial seperti saling membantu, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat tumbuh secara alami.

Partisipasi aktif siswa dalam memungut sampah tidak hanya memperbaiki kebersihan fisik di lingkungan sekolah, tetapi juga membantu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari observasi dan dokumentasi yang menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kebersihan area sekitar serta perilaku siswa yang semakin terbiasa membuang sampah dengan benar dan memilahnya sesuai dengan jenisnya. Tindakan ini merupakan contoh nyata dari penerapan pendidikan karakter yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter oleh Lickona [20].

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat krusial dalam keberhasilan program ini. Guru tidak hanya mengorganisasi kegiatan, tetapi juga memberikan motivasi dan contoh perilaku peduli lingkungan yang konsisten. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura [36]. Menekankan pentingnya modeling dalam membentuk perilaku positif. Guru yang aktif dan konsisten dalam mendukung gerakan memungut sampah dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada siswa dan membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan memungut sampah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran lintas disiplin. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya kebersihan serta manajemen sampah, tetapi juga mendorong kreativitas siswa melalui pembuatan kerajinan dari bahan daur ulang, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam proyek kelompok [37]. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memperkuat argumen bahwa gerakan pemungutan sampah adalah strategi yang efektif dalam membangun karakter saling membantu dan peduli terhadap lingkungan pada siswa.

#### IV. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan memungut sampah yang diterapkan di SDN Singopadu Tulangan efektif dalam membentuk karakter saling membantu dan kepedulian terhadap lingkungan di kalangan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama di antara mereka [27]. Pelaksanaan kegiatan ini secara teratur dan terencana memberikan kesempatan bagi siswa untuk ikut serta dalam menjaga kebersihan sekolah, sehingga nilai-nilai sosial seperti saling membantu, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan dapat tumbuh secara alami.

Partisipasi aktif siswa dalam memungut sampah tidak hanya memperbaiki kebersihan fisik di lingkungan sekolah, tetapi juga membantu menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan yang berkelanjutan. Hal ini terlihat dari observasi dan dokumentasi yang menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kebersihan area sekitar serta perilaku siswa yang semakin terbiasa membuang sampah dengan benar dan memilahnya sesuai dengan jenisnya. Tindakan ini merupakan contoh nyata dari penerapan pendidikan karakter yang

menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, seperti yang dijelaskan dalam teori pendidikan karakter oleh Lickona [21].

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan sangat krusial dalam keberhasilan program ini. Guru tidak hanya mengorganisasi kegiatan, tetapi juga memberikan motivasi dan contoh perilaku peduli lingkungan yang konsisten. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura [36]. yang menekankan pentingnya modeling dalam membentuk perilaku positif. Guru yang aktif dan konsisten dalam mendukung gerakan memungut sampah dapat memperkuat internalisasi nilai karakter pada siswa dan membangun budaya sekolah yang peduli lingkungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan memungut sampah dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran lintas disiplin. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya kebersihan serta manajemen sampah, tetapi juga mendorong kreativitas siswa melalui pembuatan kerajinan dari bahan daur ulang, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama dalam proyek kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran holistik yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan karakter. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini memperkuat argumen bahwa gerakan pemungutan sampah adalah strategi yang efektif dalam membangun karakter saling membantu dan peduli terhadap lingkungan pada siswa.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa gerakan memungut sampah secara efektif dapat menumbuhkan karakter gotong royong dan peduli lingkungan pada siswa. Kegiatan ini tidak hanya secara signifikan meningkatkan kebersihan di SDN Singopadu Tulangan, tetapi juga mendorong perkembangan nilai-nilai sosial seperti kolaborasi, tanggung jawab, serta kesadaran lingkungan yang berkelanjutan. Peran guru sebagai pengarah dan contoh teladan sangat penting dalam memotivasi siswa agar mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, sehingga nilai-nilai karakter dapat terserap dengan baik.

## REFERENSI

- [1] D. Muchtar and A. Suryani, “Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud,” *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 3, no. 2, pp. 50–57, 2019, doi: 10.33487/edumaspul.v3i2.142.
- [2] I. A. Hadi, “Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Lembaga Formal,” *Kant. Kementeri. Agama Kabupaten Batang*, vol. 3, no. 1, pp. 1–31, 2019.
- [3] T. D. Amalia and M. Indrakurniawan, “Analisis Karakter Gotong Royong Siswa melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar,” *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 248–258, 2024, doi: 10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i2.6048.
- [4] U. N. Yogyakarta and F. A. Islam, “Analisis korelasi antara intensitas pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dengan tingkat karakter gotong royong siswa 1,” vol. 10, no. April, pp. 29–43, 2025.
- [5] dkk Nurhayati, Anita, D.Trisnawati, “Pembentukan Karakter Anak Pada Perkembangan Sosial Emosional Dengan Menanamkan Keberanian, Kejujuran Dan Kepedulian Di Paud Cerdas Desa S.Kertosari,” *Perkemb. Sos. Emosional Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 1–19, 2023.
- [6] A. N. Afdilla, T. Rednoningsih, and S. Sukaesih, “Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Melalui Model Discovery Learning pada Pembelajaran IPA Kelas VIII B SMP Negeri 4 Semarang,” *Semin. Nas. Pendidik. dan Penelit. Tindakan Kelas*, pp. 99–111, 2024.

- [7] Suhadarliyah, H. Umiyati, P. Swastika Gusti Krisna Dewi, and D. Rahardjo, "Kegiatan Jumat Berkah, Meningkatkan kesadaran Berbagi," *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 33–39, 2024.
- [8] L. Aisyah, A., Putri, K. A. J. A., & Firjanah, "Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, pp. 1–11, 2024.
- [9] R. Kurniawati, A. R. Amalia, and I. Khaleda N, "Implementasi Penguanan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Budaya Kelas di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 8304–8313, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3719.
- [10] S. Asiyah, I. M. Sudana, and S. Soedjono, "Manajemen Pembelajaran Berbasis Projek Penguanan Profil Pancasila Dimensi Mandiri dan Bergotong Royong di Sekolah Dasar," *J. Inov. Pembelajaran di Sekol.*, vol. 4, no. 2, pp. 690–700, 2023, doi: 10.51874/jips.v4i2.156.
- [11] dkk Panggabean, Bertha, "Psikologi Perkembangan Anak Usia Balita – Lansia Pada Studi Kasus Yang Ada Di Masyarakat Sekitaran Parongil Dairi," *Al-Furqan J. Agama, Sos. dan Budaya*, vol. 3, no. 3, p. 918, 2024.
- [12] A. Nawawi, M. L., Maulidin, S., & Nurkholid, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan melalui Organisasi Rohani Islam: Studi di SMK Al Ihsan Sukanegara," *Vocat. J. Inov. Pendidik. Kejuru.*, vol. 4, no. 2, pp. 51–61, 2024.
- [13] A. G. Dyah Arti Mumpuni1, Fitri Puji Rahmawati2, "Implementasi Kurikulum Berbasis Pembiasaan Dalam Penguanan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar," vol. 09, no. September, 2024.
- [14] S. Rabbani, A. P. Lahata, B. Sari, and D. R. Apriana, "Program GPS (Gerakan Pungut Sampah) Dalam Upaya Meningkatkan Sanitasi Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Di Tempat Wisata Bat-Bat, Kota Kendari," vol. 2, no. November, pp. 1712–1717, 2024.
- [15] R. Mi'rotul, "Pendidikan Peran BagiHolistik Karakter Pengembangan Usia Anak," *J. Dimens. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 11, no. 1, pp. 154–165, 2023.
- [16] R. Firdaus, F. Fadllurrohman, and A. Amalia, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SDN 1 Palam Banjarbaru," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 6, no. 3, p. 819, 2022, doi: 10.35931/am.v6i3.1090.
- [17] B. Mulyadin, Mohamad Mustari, "Implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Membentuk Karakter Gotong-Royong Siswa Di SMPN 2 LABUAPI 1Mulyadin," vol. 09, pp. 1–23, 2024.
- [18] F. S. Riyadi, H. Nuroso, R. S. Handayani, and B. A. Saputra, "Penerapan Nilai Gotong Royong Berbasis Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD FKIP Univ. Mandiri*, vol. 10, no. 5, pp. 697–709, 2024.
- [19] A. Dwi Saputra and A. Tunnafia, "Penguanan Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar," *Phenom. Multidiscip. J. Sci. Res.*, vol. 2, no. 02, pp. 69–92, 2024, doi: 10.62668/phenomenon.v2i02.1222.
- [20] T. Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara, 2022.
- [21] M. S. Annisa, A. N., & Ismail, "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku Educating for Character)," *el-Madib J. Pendidik. Dasar Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 102–115, 2024.
- [22] N. Kollo, S. Suyono, and A. E. Anggraini, "Penguanan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 2, pp. 1447–1451, 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i2.3846.
- [23] G. Y. Nuraini, "Membuat Pembelajaran Menyenangkan Berbasis Teori Piaget Untuk Membangun Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini," vol. 8, no. November, pp. 53–59, 2024.
- [24] A. N. Rayhana, "Analisis Implementasi Projek Penguanan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Kolaborasi Siswa," *J. Teknol. Pendidik.*, vol. 1, no. 4, p. 10, 2024, doi: 10.47134/jtp.v1i4.555.
- [25] U. N. Azizah, "Pendidikan Karakter dan Kedalaman Moral Perspektif Lichona dan Kohlberg," vol. 04, no. 02, 2024.
- [26] E. Rahmadani, D. Armanto, E. Syafitri, and R. Umami, "Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter," *J. Sci. Soc. Res.*, vol. 4, no. 3, p. 307, 2021, doi: 10.54314/jssr.v4i3.680.
- [27] M. Iryanna, Y., Muthaliin, A., & Fitriyya, "Penguanan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Pada Siswa melalui Kegiatan Fun Plogging bagi Siswa Sekolah Dasar," *J. Ilm. Kampus Mengajar*, vol. 4, no. 2, pp. 191–203, 2024.
- [28] Arief Setyo Nugroho, Bambang Sumardjoko, and Anatri Dessty, "Penguanan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Melalui Karya Seni Ecoprint," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 2, pp. 762–777, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i2.5120.

- [29] I. G. N. Santika, I. W. Suastra, and I. B. P. Arnyana, "Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Ipa (Forming the Character of Caring for the Environment in Elementary School Students through Science Learning)," *J. Educ. Dev. Inst. Pendidik. Tapanuli Selatan*, vol. 10, no. 1, pp. 207–212, 2022.
- [30] M. Rusli, *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus*. AlUbudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 2021.
- [31] P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ke 3. Bandung, 2023.
- [32] L. F. Ludiya, "Pentingnya Membangun Kesadaran Lingkungan Melalui Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Guna Membentuk Karakter Peduli Lingkungan pada Siswa," *J. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 3, p. 11, 2024, doi: 10.47134/pgsd.v1i3.529.
- [33] S. Nazyiah, S., Akhwani, A., Nafiah, N., & Hartatik, "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3482–3489, 2021.
- [34] V. Tristiana, "Implementasi Program Sekolah Adiwiyata untuk Menumbuhkan Karakter Gotong Royong Siswa di Sekolah Dasar," *ELSE (Elementary Sch. Educ. Journal) J. Pendidik. dan Pembelajaran Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 241–252, 2023.
- [35] T. W. Nurlaili Handayani, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Di SMK Negeri 2 Mataram," *SOCIA J. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 14, no. 2, pp. 1–15, 2017, doi: 10.21831/socia.v14i2.17642.
- [36] R. S. I. Sumianto, S., Admoko, A., & Dewi, "Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura," *Indones. Res. J. Educ.*, vol. 4, no. 4, pp. 102–109, 2024.
- [37] K. L. H. Kehutanan, *SIPSN-Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (Accessed) Direktorat Penanganan Sampah*. 2024.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships*